

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keibuan dapat didefinisikan sebagai keadaan menjadi seorang ibu¹, dengan definisi ini keibuan hanya dimiliki oleh para perempuan yang memiliki anak. Di samping itu, konsep keibuan dapat juga dipahami secara lebih luas sebagai sifat seperti ibu (lemah lembut, penuh kasih sayang, dan sebagainya)². Konsep keibuan dipandang secara beragam, mulai dari sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati, suatu kelemahan, hingga "perbudakan"³. Meski demikian, satu hal yang tak dapat dibantah adalah keibuan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebab semua manusia lahir dari rahim seorang ibu dan menjalani awal masa pertumbuhan mereka juga secara intim bersama seorang ibu. Dengan demikian, bagaimana tanggapan manusia terhadap konsep keibuan tak hanya berdampak pada para perempuan dan ibu saja, tetapi pada semua manusia.

Dalam masyarakat, terdapat banyak pandangan tentang konsep keibuan. Secara umum, pandangan-pandangan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu yang melihatnya secara positif dan yang melihatnya secara negatif. Di satu sisi, dalam banyak kebudayaan khususnya kebudayaan tradisional, konsep keibuan dan peran seorang ibu tak dapat dipisahkan dari hidup masyarakat, bahkan mendapatkan

¹ Oxford Learner's Dictionaries,

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/motherhood?q=motherhood>

² KBBI Daring, s.v."kamus", <https://kbbi.web.id/ibu> (diakses 22 Februari 2023, 21:16 WIB).

³ Bdk. Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, (judul asli: *Le deuxième sexe*), diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris oleh: Constance Borde dan Sheila Malovany-Chevallier, New York: Vintage Books, 2010, hlm. 182.

tempat yang istimewa. Tak hanya di berbagai adat seorang ibu wajib mendapatkan perlindungan dan penghormatan yang khusus, penghormatan terhadap konsep keibuan juga dimaknai secara lebih luas misalnya dalam konsep "ibu bumi" yang memandang alam sebagai seorang ibu sang pemberi kehidupan yang harus dirawat dan dihormati. Di zaman modern, penghargaan terhadap keibuan juga tampak dalam kebijakan publik yang memberi keistimewaan terhadap seorang ibu seperti hak untuk cuti hamil dan melahirkan⁴, dan sebagainya. Di sisi lain, konsep keibuan juga sering dianggap sebagai suatu hal yang membatasi, bahkan menindas perempuan⁵ sebab peran perempuan seakan dibatasi hanya untuk urusan rumah tangga dan keluarga saja. Menurut pandangan ini, segala peran gender tradisional yang diberikan pada perempuan, termasuk keibuan, bukanlah sesuatu yang alami melainkan sebuah konstruksi sosial dan dengan demikian, seorang perempuan tidak wajib menjalaninya. Beberapa pandangan feminisme di zaman modern bahkan menanggapi keibuan sebagai salah satu faktor terjadinya penyangkalan hak dan kesetaraan perempuan serta diskriminasi terhadap mereka.⁶ Dengan demikian, bila perempuan ingin memperjuangkan kesetaraannya, mereka harus menolak keibuan.⁷ Meski demikian, apakah konsep keibuan sungguh-sungguh sebatas konstruksi sosial yang dikenakan pada perempuan? Apakah benar keibuan adalah sebuah

⁴ Bdk. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak*, pasal 4 ayat 3.

⁵ Bdk. Natalie Stoljar, "*Feminist Perspectives on Autonomy*", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2022 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/feminism-autonomy/> (diakses pada 12 Mei 2023, 08:28 WIB).

⁶ Bdk. Gerda Neyer & Laura Bernardi, *Feminist Perspectives on Motherhood and Reproduction*, Stockholm: Stockholm University Linnaeus Center on Social Policy and Family Dynamics in Europe, 2011, hlm. 5.

⁷ Bdk. *Ibid.*

penindasan dan mendorong ketidaksetaraan bagi perempuan? Apakah keibuan sebatas apa yang dipahami secara tradisional dengan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak-anak? Singkatnya, masing-masing sudut pandang menciptakan persoalan terkait bagaimana mereka memandang konsep keibuan.

Lantas, mengapa pembahasan terkait konsep keibuan begitu penting? Seperti yang disinggung di awal bahwa keibuan tak hanya menyangkut perempuan tetapi eksistensi manusia secara umum, maka bagaimana konsep keibuan dipandang berdampak juga pada bagaimana manusia dan eksistensinya dimaknai. Di zaman kontemporer misalnya, muncul berbagai persoalan bioetis yang bersumber dari pandangan tentang konsep keibuan. Persoalan-persoalan itu antara lain: aborsi, keibuan surogat, rahim buatan, hingga fenomena-fenomena sosial seperti gerakan *childfree* (tanpa anak). Perdebatan tentang aborsi yang adalah “tindakan penghentian kehamilan dengan hasil matinya bayi dalam kandungan”⁸, misalnya, menyinggung persoalan apakah perempuan memiliki kewajiban moral menjaga janin yang ada di kandungannya atautkah memiliki pilihan untuk menjaga atau mengaborsinya? Di satu sisi bila keibuan dianggap sebagai sesuatu yang baik, maka tentu saja menjaga bayi yang ada di kandungan dan merawatnya bukan hanya suatu kewajiban moral tetapi sesuatu yang bernilai. Di sisi lain, bila keibuan dipandang sebagai suatu penindasan dan hambatan dalam perkembangan perempuan, maka pilihan untuk mengaborsi bayi dapat dipertimbangkan bila hal itu mengganggu karier atau alasan lainnya. Tentang keibuan surogat yang dapat

⁸ Benny Phang, *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani pada Awal Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 42.

didefinisikan secara sederhana sebagai “praktik pinjam-meminjamkan rahim bagi orang lain yang membutuhkannya”⁹, yang mana seorang perempuan yang tidak ingin mengandung bayinya dapat "menitipkan" bayi itu untuk dikandung perempuan lain yang bersedia meminjamkan atau "menyewakan" rahimnya. Apakah seorang perempuan memiliki kewajiban untuk mengandung anaknya sendiri (yang mana akan membatasi aktivitasnya) ataukah mereka dapat menitipkannya pada orang lain untuk sementara waktu? Kasus yang mirip adalah rahim buatan (*artificial womb*). Bedanya kali ini bayi akan tumbuh di sebuah rahim buatan sehingga janin dapat bertumbuh di luar tubuh perempuan.¹⁰ Ini artinya, perempuan, baik karena kondisi maupun keinginan, tidak perlu repot-repot mengandung dan melahirkan yang sering kali tak hanya memberi kesusahan tetapi juga berisiko. Demikian pula, gerakan *childfree* yang adalah sebuah gerakan yang dengan bebas memilih untuk tidak memiliki anak,¹¹ dengan demikian perempuan tidak mau menjadi seorang ibu. Semua kasus ini bersumber pada bagaimana keibuan dimaknai. Karena itu, pertanyaan terkait konsep keibuan tak hanya berurusan dengan konsep abstrak tetapi juga memiliki dampak terhadap masyarakat dan eksistensi manusia.

Salah satu filsuf yang menyatakan pemikirannya tentang konsep keibuan adalah Edith Stein. Edith Stein adalah seorang filsuf perempuan berdarah Yahudi

⁹ Ibid, hlm. 100.

¹⁰ Bdk. Soraya Chemaly, *What Do Artificial Wombs Mean for Women?*, 23 Februari 2012, <https://rewirenewsgroup.com/2012/02/23/what-do-artificial-wombs-mean-women/> (diakses pada 12 Mei 2023, 07:32 WIB)

¹¹ Bdk. Shelley Bridgeman, *<i>Dialogue.</i> Child-free are society's selfless philosophers*, 22 Januari 2001, <https://www.nzherald.co.nz/nz/idialoguei-child-free-are-societys-selfless-philosophers/AE2H6AFHV5VEYUMWGBO65OAPMQ/> (diakses pada 12 Mei 2023, 07:07 WIB).

yang hidup di Jerman pada 1891 – 1942.¹² Ia mendalami Fenomenologi di Göttingen dan sempat menjadi murid hingga asisten Edmund Husserl yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Adapun fenomenologi adalah suatu studi tentang fenomena, bagaimana fenomena itu ditanggapi oleh kesadaran yang bersifat intensional sehingga kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu atau "yang lain". Dengan demikian, fenomenologi mengkaji intensionalitas subjektif sekaligus realitas objektif yang kepadanya intensionalitas terarah.¹³ Stein menyelesaikan studi doktoralnya dengan tesis tentang empati. Stein yang awalnya cenderung agnostik, mulai terbuka pada dunia iman setelah membaca "autobiografi" Santa Teresa dari Yesus (dikenal juga dengan St Teresa dari Avila) dan memutuskan untuk dibaptis menjadi seorang Katolik.¹⁴ Sesudah menjadi seorang Katolik, filsafat Stein terpengaruh dengan Thomisme, spiritualitas, serta ajaran Gereja Katolik. Selama beberapa waktu ia sempat mengajar di sekolah asrama putri yang dikelola oleh para suster Dominikan di Speyer¹⁵ dan sempat juga menjadi dosen dan memberikan banyak kuliah di seluruh Jerman. Pada 1933 Stein menjadi biarawati Ordo Karmel Tak Berkasut (*Ordo Carmelitarum Discalceatorum/OCD*)¹⁶ yang merupakan buah gerakan pembaruan St Teresa dari Yesus yang menginspirasi. Stein mengambil nama religius Teresa Benedikta dari Salib. Pada masa ini, di Jerman, gerakan antisemitisme di Jerman yang diprovokasi oleh Nazi telah cukup berkembang.

¹² Alberto A. Djono Moi, *Edith Stein: Filsuf, Karmelites, & Orang Kudus*, Malang: Karmelindo, 2022, hlm. 21.

¹³ Maria Ruiz Scaperlanda, *Edith Stein: the Life and Legacy of St Teresa Benedicta of the Cross*, Manchester: Sophia Institute Press, 2017, hlm. 52.

¹⁴ Alberto A. Djono Moi, *Op. Cit.*, hlm. 116.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 120.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 215.

Edith Stein sendiri menjadi salah satu korban genosida Nazi dan tewas di kamar gas pada 9 Agustus 1942.¹⁷ Pada tahun 1998 Edith Stein diakui oleh Gereja Katolik sebagai orang kudus (santa).¹⁸

Meski tak pernah menjadi seorang ibu secara biologis, dalam berbagai kesempatan dan kuliah, ia menyampaikan gagasannya tentang kodrat perempuan dan keibuan. Menurut Stein setiap perempuan dipanggil untuk menjadi mempelai dan ibu.¹⁹ Menjadi mempelai berarti mendukung dan menguatkan, sedangkan menjadi ibu berarti menghargai dan menjaga kemanusiaan sejati serta membantunya berkembang dan berbuah.²⁰ Hal ini disimpulkannya dari pengamatan fenomenologis akan perbedaan fisik dan psikologi laki-laki dan perempuan dan konsep metafisika Thomas Aquinas tentang *anima forma corporis* (jiwa adalah forma tubuh).²¹ Ini artinya, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan menunjukkan pula perbedaan jiwa dan kodrati yang khas antar keduanya meskipun sebagai anggota "spesies" manusia keduanya setara sebagai manusia.²² Bila menurut Stein yang kodrati dari perempuan adalah menjadi mempelai dan ibu, artinya keibuan dimiliki oleh setiap perempuan tanpa terkecuali, sebab bukan sebuah pilihan tetapi sebagai bagian dari kodrat.

Stein mendeskripsikan keibuan sebagai dorongan yang ada dalam diri perempuan untuk tertarik pada seorang pribadi alih-alih pada benda atau konsep

¹⁷ Ibid, hlm. 363.

¹⁸ Ibid, hlm. 364.

¹⁹ Bdk. Edith Stein, *Essays on Woman*, (judul asli: *Die Frau Fragestellungen und Reflexionen*), Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh: Freda Mary Oben, Ph.D., diedit oleh: Dr. Lucy Gelber dan Romaeus Leuven, O.C.D., Washington D.C.: ICS Publications, 1996, hlm. 217.

²⁰ Bdk. *Ibid.*

²¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 48.

²² Maria Ruiz Scaperlanda, *"Edith Stein: the Life and Legacy of St Teresa Benedicta of the Cross"*, Manchester: Sophia Institute Press, 2017, hlm. 86.

abstrak, demikian pula suatu kecenderungan untuk melindungi, membimbing, dan membesarkan pribadi yang utuh baik diri mereka sendiri (perempuan) maupun yang lain.²³ Adapun Stein tidak membatasi konsep keibuan ini secara biologis saja tetapi juga secara spiritual bahwa seorang perempuan entah di rumah, di dalam biara, maupun di dunia profesional dapat menjadi ibu dan melakukan pekerjaannya dengan sifat keibuan kodrati yang mereka miliki. Stein sendiri menunjukkannya lewat hidupnya yang adalah seorang doktor filsafat, seorang guru, dan kemudian memilih menjadi seorang biarawati. Meskipun tidak menjadi ibu secara fisik, tetapi Stein melihat bahwa perempuan adalah seorang ibu dan memiliki sifat keibuan, sehingga apa pun pilihan hidupnya mereka menjadi ibu.

Pemikiran Edith Stein tentang konsep keibuan memberikan sebuah jalan yang seakan mendamaikan kedua sikap tentang keibuan. Di satu sisi keibuan dapat ditemukan secara kodrati dalam diri perempuan, dan di saat yang sama keibuan itu tidak membatasi perempuan, sebaliknya perempuan menghidupi peran keibuannya dengan berbagai cara sesuai dengan pilihan mereka. Inilah yang membuat pemikiran Stein tentang keibuan sangat menarik untuk didalami secara filosofis dan menanggapi berbagai permasalahan serta fenomena yang terkait dengan keibuan.

²³ Bdk. Edith Stein, *Die Frau: Fragestellungen und Reflexionen*, Ed. 3. Freiburg: Herder, 2000, hlm. 3.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis mengajukan dua pertanyaan dasar yang akan membantu dalam memahami konsep keibuan menurut Edith Stein, yaitu: "Apa itu konsep keibuan menurut Edith Stein?" dan "Bagaimana konsep keibuan menurut Edith Stein menjawab persoalan-persoalan aktual tentang keibuan?" Dari pertanyaan-pertanyaan ini penulis bermaksud untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah yang memaparkan konsep keibuan menurut Edith Stein beserta relevansinya pada zaman ini.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada tiga (3) tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Tujuan yang pertama adalah memahami konsep keibuan menurut Edith Stein. Tujuan yang kedua adalah menemukan bagaimana pemikiran Edith Stein tentang keibuan dapat menjawab berbagai persoalan aktual tentang keibuan. Tujuan yang ketiga adalah untuk memenuhi syarat kelulusan Strata 1 (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data berupa pemikiran Edith Stein tentang konsep keibuan. Penulis akan mendasari karya ilmiah ini pada sumber utama berupa kumpulan karya Edith Stein dalam bahasa Jerman yang berjudul *Die Frau Fragestellungen und Reflexionen* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris *Edith Stein: (Essays on) "Woman"*.

Untuk memahami karya-karya Edith Stein, penulis menggunakan metode Hermeneutika. Hermeneutika dapat diartikan sebagai “sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain.”²⁴ Dengan metode ini, penulis berusaha memahami makna serta maksud teks karya Edith Stein dan memaparkannya dalam bentuk penjelasan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Die Frau: Fragestellungen und Reflexionen*, Karya Edith Stein

Buku ini adalah sebuah kumpulan karya Edith Stein tentang perempuan. Karya-karya tersebut antara lain pidato, kuliah, dan artikel yang dibuat dalam berbagai kesempatan yang di dalamnya Edith Stein membahas tentang perempuan. Stein sendiri tidak menulis buku ini sebagai suatu kesatuan, melainkan dikumpulkan kemudian sebagai suatu kolase karya-karyanya yang memiliki tema sama. Inilah mengapa dalam berbagai versi dapat ditemukan beberapa perbedaan dari segi urutan hingga karya mana yang dimasukkan atau tidak.

Dalam versi bahasa Jerman yang adalah bahasa asli karya-karya Stein, terdapat sebelas karya dan dua lampiran. Semua karya ini akan membantu penulis dalam meneliti konsep keibuan dalam pemikiran Edith

²⁴ Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 12.

Stein sebab kata "*Mutterschaft*" atau keibuan muncul di hampir semua karya (dan di karya lain disinggung secara implisit). Meski demikian, penulis akan lebih berfokus pada karyanya yang berjudul *Der Eigenwert der Frau in seiner Bedeutung für das Leben des Volkes* (Nilai Intrinsik Perempuan dalam Perannya untuk Hidup Masyarakat), *Das Ethos der Frauenberufe* (Etos Pekerjaan Perempuan), dan *Die Bestimmung der Frau* (Panggilan Perempuan), yang mana secara lebih khusus dan literal membahas topik ini secara filosofis dan teologis, tentu dilengkapi dengan pemikiran yang ia sampaikan dalam karyanya yang lain. Karena karya-karya ini dibuat pada periode setelah Stein menjadi Katolik, ditemukan banyak sekali pengaruh filsafat Thomistik dan ajaran iman Gereja Katolik dalam argumentasinya (beberapa karya memang untuk dibawakan dalam forum Katolik). Meskipun demikian, Stein tetap mendasarkan argumentasinya pada penalaran filosofis.

Dalam karya-karya tersebut, Stein mengatakan bahwa perempuan secara kodrati dipanggil menjadi pasangan dan ibu. Hal ini tidak diandaikan begitu saja melainkan menggunakan pengamatan fenomenologis yang menjadi kajiannya selama beberapa tahun dan juga dilengkapi dengan konsep metafisika Thomistik. Dari fenomenologi, manusia dapat mengamati bahwa meskipun setara, ada perbedaan fisik yang tak dapat disangkal antara laki-laki dan perempuan. Bila jiwa adalah forma tubuh, *anima forma corporis*, maka pastilah ada perbedaan "tipe jiwa" laki-laki dan perempuan, begitu pula kodratnya. Hal ini berarti perempuan apa pun

pilihan hidupnya, selalu menjadi pasangan dan ibu baik di kantor, di rumah, di dalam biara, dan dalam masyarakat. Dengan demikian, Stein mengajukan konsep keibuan yang baru, yang tak hanya dimiliki mereka yang secara biologis memiliki anak, tetapi sebagai suatu sifat kodrati dalam diri perempuan.

Sumber ini akan menjadi sumber utama sekaligus acuan yang akan membantu penulis menghindari kesalahpahaman terminologi yang tak dapat dihindari dalam karya-karya terjemahan. Selain itu, sumber yang dikumpulkan dalam Arsip Biara Karmel Köln²⁵ ini juga memasukkan karya-karya yang tidak dimasukkan di beberapa versi terjemahan, dengan demikian menyajikan pemikiran Stein secara lebih lengkap sekaligus asli.

1.5.2. *Edith Stein: "Essays on Woman"*, Karya Edith Stein (diterjemahkan dari "Die Frau: Fragestellungen und Reflexionen" oleh Freda Mary Oben, Ph.D. diedit oleh Dr. Lucy Gelber dan Romaeus Leuven, O.C.D.)

Pada dasarnya, buku ini adalah versi terjemahan bahasa Inggris dari *Die Frau Fragestellungen und Reflexionen*. Meskipun demikian, di versi ini, disediakan juga pengantar dan keterangan untuk setiap karya oleh editor sehingga penulis dapat lebih memahami konteks di balik penulisan karya (yang mana di sumber asli tidak disediakan keterangan ini). Di versi ini juga terdapat komentar singkat atas pemikiran Stein sehingga membantu penulis

²⁵ Karmel Maria vom Frieden, Köln, 2019, [https://www.karmelitinnen-koeln.de/edith-stein-archiv-
kk/gesamtausgabe](https://www.karmelitinnen-koeln.de/edith-stein-archiv-kk/gesamtausgabe) (diakses pada 25 Januari 2023, 23:55).

untuk juga mempertimbangkan hal itu. Meskipun demikian, di versi ini ada beberapa karya yang terdapat di versi asli bahasa Jerman yang tidak diikutsertakan sebab di sini hanya terdapat delapan dari sebelas karya. Namun, hal ini dapat dipahami mengingat buku "Die Frau" yang adalah kumpulan karya sehingga dapat terjadi beberapa ketidaksetujuan menentukan karya mana yang dapat dimasukkan untuk bahasan tema ini dan tidak.

Beberapa bagian yang ada di versi Bahasa Jerman tetapi tidak diikutsertakan di versi bahasa Inggris antara lain:

1. *Die Bestimmung der Frau* (Tujuan/Panggilan Perempuan)
2. *Mütterliche Erziehungskunst* (Pengasuhan/Pendidikan Maternal/Keibuan)
3. *Die Frau als Führerin zur Kirche* (Perempuan Sebagai Pemimpin Gereja)
4. *Theoretische Begründung der Frauenbildung* (Pembelaan/Pembenaran Teoretis Pendidikan Perempuan)
5. *ANHANG* (Lampiran) yang berisi:
 - a. *Besprechung zu "Ethos der Frauenbildung"* (Diskusi tentang "Etos Pendidikan Perempuan")
 - b. *Protokolle (zu Vortrag und Diskussion) und Briefwechsel über "Grundlagen der Frauenbildung" Protokoll der Tagung der Bildungskommission des KDFB (Katholischen Deutschen Frauenbundes) in Bendorf, am*

8./9. November 1930. (Notula ceramah dan diskusi serta korespondensi tentang "dasar-dasar pendidikan perempuan" serta notula rapat komisi pendidikan Asosiasi Wanita Katolik Jerman di Bendorf 8-9 November 1930)

Beberapa di antaranya (*Die Bestimmung der Frau, Die Frau als Führerin zur Kirche, Theoretische Begründung der Frauenbildung, dan Protokolle (zu Vortrag und Diskussion) und Briefwechsel über" Grundlagen der Frauenbildung" Protokoll der Tagung der Bildungskommission des KDFB*) menyebut secara eksplisit kata *Mutterschaft* atau keibuan.

Selain beberapa karya yang tidak diikutsertakan dalam versi bahasa Inggris, terdapat juga satu perbedaan tentang penggolongan karya. Di versi bahasa Jerman, *Eingliederung der Frau in das Corpus Christi Mysticum (religiöse Bildung)* tentang bagaimana kaitan Gereja, Perempuan, dan anak muda merupakan salah satu bab di *Probleme der neueren Mädchenbildung* (persoalan pendidikan perempuan modern), sedangkan di versi bahasa Inggris, bagian ini menjadi sebuah karya independen. Adapun hal ini dijelaskan oleh editor versi bahasa Inggris dalam bagian pengantar bahwa dalam manuskrip *Probleme der neueren Mädchenbildung* terdiri dari enam folder yang mana folder enam kosong hanya terdapat keterangan bahwa folder ini diberi judul *Eingliederung der Frau in das Corpus Christi Mysticum* di tahun yang sama Stein memberikan kuliah di Augsburg dengan tema "Gereja, Perempuan, dan Kaum Muda" yang mana isinya sesuai

dengan judul folder yang hilang di bagian sebelumnya. Hipotesis yang dicetuskan oleh editor adalah bahwa Stein menggunakan materi di folder enam untuk presentasinya di Augsburg melihat kesamaan model ketikan di kedua manuskrip.

Untuk alasan praktis, pengutipan atas pengantar editor, penjelasan konsep dan detail karya, serta pemikiran Stein yang lebih jelas disampaikan dalam bahasa Inggris akan mengacu ke sumber ini, sedangkan pengutipan dari karya-karya lain khususnya yang tidak terdapat di versi bahasa Inggris akan mengacu ke sumber asli bahasa Jerman (*Die Frau*). Penulis melihat dengan demikian, pemahaman yang asli dan holistik tentang pemikiran Stein dapat dicapai sebab membaca karyanya dari sumber asli akan mempermudah memahami apa yang dimaksudkan oleh Stein, sekaligus membaca komentar dari ahli atasnya dapat membantu mendasari latar belakang konsep dan karya yang disampaikan Stein.

1.5.3. *Edith Stein: "The Life and Legacy of St. Teresa Benedicta of the Cross* oleh Maria Ruiz Scaperlanda

Buku ini menyajikan latar belakang hidup dan biografi Edith Stein yang cukup lengkap. Disajikan pula latar belakang dan sejarah singkat terkait keadaan sosio-politik pada masa Stein hidup sehingga membantu penulis untuk lebih memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemikirannya. Di buku ini, dituliskan pula karya-karya Stein dan pengaruhnya bagi dunia baik secara positif maupun negatif termasuk di

dalamnya karya-karya Stein tentang perempuan. Bagian ini akan membantu penulis untuk mempertimbangkan apa konsekuensi-konsekuensi dari pemikiran Stein juga kritik atasnya. Dengan demikian buku ini akan membantu memperlengkap kajian tentang Stein.

1.5.4. Edith Stein: Filsuf, Karmelites, & Orang Kudus oleh Alberto A. Djono Moi, O. Carm.

Buku ini menyajikan biografi Edith Stein dengan sangat lengkap yang mana membantu memahami hidup sang filsuf. Meskipun di buku ini tidak secara langsung ditemukan pembahasan tentang pemikiran Stein, tetapi penjelasan tentang kehidupan Stein dan komentar-komentar penulis buku sangat membantu penulis dalam menyusun latar belakang dan biografi tokoh, di saat yang sama memberikan sebuah pengantar dan konteks yang sangat membantu dalam membaca karya-karya Stein.

1.6. Skema Penulisan

Penulis akan membagi karya tulis ini dalam lima bagian. Pada Bab I (pendahuluan) terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan tinjauan pustaka. Pada Bab II, penulis akan menjelaskan latar belakang hidup dan pemikiran Edith Stein. Pada bagian ini, penulis akan memperkenalkan Biografi Edith Stein dan menggarisbawahi secara khusus peristiwa hidup yang relevan dengan topik keibuan. Pada bagian ini juga, penulis

akan memberikan latar belakang dibuatnya karya-karya yang termasuk dalam *Die Frau* yang mana dapat membantu memahami konteks penulisannya.

Pada Bab III penulis akan memaparkan pemikiran-pemikiran Edith Stein tentang konsep keibuan, dan pada bab IV, penulis akan memberikan kritik filosofis atas pemikirannya serta relevansi terkait bagaimana pemikiran Stein tentang konsep keibuan dapat menjawab persoalan-persoalan aktual tentang keibuan. Pada Bab V penulis akan memberikan kesimpulan serta saran, juga daftar pustaka yang digunakan dalam karya ini.